

**AL-AMANAH FIL QURAN**

**Akhmad Rusydi**

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

[Jihadhanif212@gmail.com](mailto:Jihadhanif212@gmail.com)

**Muhammad Sauqi**

IAI Darussalam Martapura

[Muhammadsauqi1993@gmail.com](mailto:Muhammadsauqi1993@gmail.com)

**Mahmudin**

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

[Masofara@gmail.com](mailto:Masofara@gmail.com)

**Abstrak**

*Al-Qur'an, sebagai sumber hidayah dan tuntunan bagi umat yang beriman mengandung berbagai panduan dan petunjuk dalam kehidupan, salah satunya adalah tentang menjaga amanah, karena di era yang penuh dengan tipu muslihat ini, sudah mulai banyak manusia yang mulai kendor dalam menjaga amanah yang dipercayakan kepadanya dan justru berkhianat. Al-Quran datang dengan menjelaskan apa itu amanah dan bagaimana makna serta implementasinya dalam kehidupan. Metode penelitian kepustakaan digunakan untuk menjelajahi makna dan tujuan dari amanah yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Analisis terperinci terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang amanah memungkinkan penafsiran lebih luas dengan membandingkan komentar, tafsir, dan riset sebelumnya. Selain itu, penelitian juga menyoroti konteks sejarah, budaya, dan linguistik Al-Qur'an. Pendekatan ini mengungkap bagaimana makna Amanah itu baik secara kebahasaan, ataupun secara terminologi dari berbagai sudut pandang. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Amanah tidak terdapat hanya pada kepercayaan orang lain kepada seseorang. Tapi juga mencakup amanah dalam profesi, amanah dalam menjaga jasad titipan Allah dalam kehidupan, amanah dalam menjaga ilmu, serta amanah dalam jual beli. Dengan demikian, penggunaan metode penelitian kepustakaan berhasil mengungkap makna Amanah dalam Al-Qur'an, memberikan wawasan mendalam tentang pentingnya pemahaman yang benar tentang Amanah bagi semua orang yang beriman. Kata kunci: Al-Qur'an, Amanah, Kehidupan*

**Abstract**

*The Qur'an, as a source of guidance and guidance for believers, contains various guidelines and instructions in life, one of which is about maintaining trust, because in this era full of deceit, many people are starting to become lax in maintaining trust. who was entrusted to him and actually betrayed him. The Koran explains what trust is and how it means and implements it in life. Literary research methods are used to explore the meaning and purpose of the mandate mentioned in the Qur'an. Detailed analysis of the verses that speak of trust allows for broader interpretation by comparing previous commentaries, tafsirs, and research. Apart from that, the research also highlights the historical, cultural and linguistic context of the Koran. This approach reveals the meaning of Amanah both linguistically and terminologically from various points of view. The research results illustrate that trust does not exist only in other people's trust in someone. But it also includes trust in the profession, trust in safeguarding the body entrusted by God in life, trust in safeguarding knowledge, and trust in buying and selling. Thus, the use of literature research methods succeeded in uncovering the meaning of Trust in the Qur'an, providing deep insight into the importance of a correct understanding of Trust for all believers. Keywords: Al-Qur'an, Trust, Life*

## PENDAHULUAN

الحمد لله وكفى الصلاة والسلام على رسول الله المصطفى

أما بعد، فإن خير الحديث كتاب الله، وخير الهدي هدي محمد صلى الله عليه وسلم، وشر الأمور محدثاتها فكل بدعة ضلالة<sup>1</sup>. فقال تعالى : { إن الله يأمركم أن تؤدوا الأمانات إلى أهلها }<sup>2</sup>

Akhlak Islami adalah sebuah perbendaharaan dan perhiasan yang sangat berharga dan tidak ternilai bahkan walau dengan emas dan permata.<sup>3</sup> Siapa pun yang telah merasakan dan mempraktekannya dalam kehidupan dan kesehariannya, maka dia akan merasakan nikmat yang belum pernah dia rasakan sebelumnya, dia akan mendapatkan ketenangan, kebahagiaan, serta kemantapan dalam menjalani kehidupan.

Begitu banyak nilai-nilai akhlak yang bisa kita lihat hampir di setiap ajaran agama dan di setiap peradaban maju yang pernah ada. Namun di antara semua nilai akhlak yang ada. Kita bisa temukan satu dan satu-satunya nilai akhlak yang begitu sempurna dan begitu indah, serta mencakup semua ketinggian nilai luhur yang ada pada nilai akhlak yang telah dicetuskan baik oleh sebuah kebudayaan, peradaban maupun ajaran agama. Bagaimana tidak, nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam ajaran agama Islam adalah nilai yang telah dicontohkan oleh seorang manusia yang dikenal sebagai Al-amin pada zamannya, seorang cucu adam yang selalu berbicara tentang kebenaran dan kesederhanaan, seorang yatim yang selalu tegar dengan segala cobaan hidup yang begitu keras. Namun beliau tetap berdiri dengan sebuah keyakinan yang tidak akan ada satu alasan pun yang dapat merubahnya, dan tidak ada akan pernah berubah sampai semuanya tercapai dan mendapat ridha dari Sang penyayang dan pemurah yang telah mengutusnyanya ke bumi ini sebagai *rahmatan lil`alamin*. Seorang yang akhlaknya bermuara pada kitab suci yang turun dari Dzat yang paling suci dan selalu menjadi penuntun bagi orang-orang yang mencari kebenaran. Itulah baginda nabi besar Muhammad *shallahu `alaihi wasallam*, yang telah menjadi suri teladan seluruh alam, yang telah mencontohkan budi pekerti tertinggi yang tersirat dan tersurat dalam Al-Quran Al-Karim.

Di antara nilai-nilai yang terkandung dalam keindahan Islam, terdapat satu nilai akhlak yang sangat berharga dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim,

---

<sup>1</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Damasyqi, *Riyadhu Shalihin*, bab *an-nahyu `anil bida` wa muhdatsatil umur*, diriwayatkan oleh Muslim (Maghrib: *maktabatu ma`arif*, 1429 H), hal. 88

<sup>2</sup> Quran surah An-Nisa ayat 58

<sup>3</sup> Al-mahlawi Ramadhan, *Min Akhlaqil Islam*, (Madinah: *markazul kitab*, 1426 H) cet pertama, hal. 7

yang apabila seorang muslim telah kehilangan sifat tersebut, maka telah muncul pada salah satu sifat munafiq, dan itulah nilai yang kita kenal dengan nama Amanah.<sup>4</sup>

Al-Quran sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia telah menyebut kata amanah dalam beberapa kesempatan, bahkan tidak hanya satu atau dua kali saja, itu menunjukkan betapa pentingnya amanah dalam kehidupan manusia. Di dalam kitab suci Al-Quran terdapat begitu banyak lafadz amanah disebutkan, baik berupa kata amanah itu sendiri yang merupakan *mashdar* dari kata (أمن- يأمن) *amina-yamanu* yang memiliki begitu banyak makna, yang di antaranya adalah rasa aman.<sup>5</sup> Maupun yang berupa kata perintah dari *fi`il* amina tersebut.

Pada penulisan ini insya Allah akan dibahas tentang amanah yang terdapat dalam Al-Quran, baik dari aspek bahasa, pendapat para mufassir sampai bentuk-bentuk amanah dalam kehidupan dan praktiknya dalam bentuk nyata dalam pergaulan seorang muslim sehari-hari. Karena Al-Quran adalah sebaik-baik petunjuk bagi seluruh manusia dan merupakan pedoman bagi orang-orang yang ingin mendapat keselamatan di dunia dan akhirat.<sup>6</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Quran yang berbicara tentang amanah, terletak di surah dan ayat apa saja kata amanah disebutkan dalam Al-Quran, apa saja makna amanah yang disebutkan dalam Al-Quran serta penerapan maknanya dalam kehidupan nyata menggunakan pendekatan Library research. Penelitian ini menggunakan sumber-sumber primer seperti kitab-kitab klasik yang menjadi sumber penelitian seperti kitab-kitab tafsir baik yang ma`tsur ataupun ma`qul.

Metode *library research* adalah pendekatan dalam penelitian yang menggunakan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan ataupun melalui akses daring untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan topic penelitian. Metode ini melibatkan pencarian *literature*, baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, tesis, disertasi, maupun sumber-sumber elektronik seperti artikel online, *database*, dan *repository institusi*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Amanah

Ada begitu banyak ayat-ayat yang berbicara tentang amanah dalam Al-Quran al-karim, baik ayat yang menyebutkan kata amanah serta akar kata (*isytiqaq*) secara tersurat, maupun menyebutkan makna amanah secara tersirat. Apabila kita hitung ayat Al-Quran yang

---

<sup>4</sup> Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, bab *al-amru bi adail amanah*, diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (Maghrib: maktabatu ma`arif, 1419 H), hal. 97.

<sup>5</sup> Majma`u lughah al-`arabiah, *Mu`Jam Al-Wasith*, (Qahirah: *Maktabatu Asy-Syuruq Ad-Duliyah* 1429 H) cet ke-4, hal. 27

<sup>6</sup> Quran surah Al-Baqarah ayat 180



3) Bentuk *mashtar* dari *Al-Amanah*:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ  
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (الأحزاب : 72)

4) Bentuk *mashtar* dari *Al-Amnu*:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رُدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ  
لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ( النساء : 83 )

5) Bentuk *isim fail* dari *al-Amanah*:

قَالَ يَقُومُ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الأعراف : 67)

## B. Penjelasan Tentang Amanah dalam Al-Quran

Telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa *lafadz* amanah disebutkan tidak hanya satu atau dua kali dalam Al-Quran Al-Karim, melainkan disebutkan dalam begitu banyak ayat. Dan tersebar dalam berbagai pembahasan yang berbeda dan dalam *shighat* (bentuk) yang berbeda-beda, dari penggunaan bentuk *mashtar*, *fi'il*, *isim fa'il* dan sebagainya, ada yang menggunakan *isytiqaq* dari kata *al-Amnu*, adapula yang menggunakan *isytiqaq* dari kata *al-Amanah* yang memiliki arti yang tentu berbeda dan cara pemakaian yang berbeda pula dalam kaidah bahasa arab fusha. Untuk lebih mengenal apa itu amanah, ada baiknya kita meninjau makna dari kata amanah itu, baik dari makna etimologi, terminology, sampai praktik amanah yang pernah dicontohkan oleh baginda Rasulullah *shallahu `alaihi wa sallam*. Berikut adalah pengertian yang bisa kita kaji dan pelajari agar menemukan makna sesungguhnya dari kata *Al-Amanah*.

### 1. Pengertian Amanah

#### a. Amanah Secara Etimologi

Secara umum ulama lughah sepakat akan makna amanah secara bahasa yaitu lawan dari khianat, namun untuk sekedar memperjelas dan memperkuat statmen ini, pemakalah menyebutkan beberapa pendapat dari ahli bahasa arab, yaitu:

- 1) Kata *amanah* ( الأمانة ) diambil dari *fi'il amuna ya`manu* ( يأمن - آمن ) memiliki makna ketenangan jiwa dan hilangnya rasa takut dan cemas.<sup>7</sup> Sehingga dikatakan seorang laki-laki itu *amin* ( أمين ) apabila dia seorang yang telah mendapat keamanan dan hilang rasa cemas darinya, sedangkan kata *amnu* adalah lawan dari kata *khauf* yang berarti rasa takut, sehingga ketika kata *al-Amnu* dan kata *Al-Amanah* berasal dari akar yang sama, maka bisa kita sebut seseorang itu mempunyai sifat amanah ketika orang lain merasa aman terhadap haknya apabila ada di tangan orang tersebut, begitu pula orang yang ingin mengikat janji dengan seorang yang Amin, dia tidak akan merasa ragu takut janjinya akan diingkari.
- 2) Ibnu Faras seorang ahli bahasa menyebutkan: “huruf hamzah, mim, dan nun. Adalah sebuah kata yang *musytarak* (mengandung lebih dari satu makna), yaitu: makna yang pertama adalah lawan dari khianat atau bermakna ketenangan jiwa. Dan kedua bermakna membenarkan ( التصديق ).<sup>8</sup>
- 3) Menurut Khalil bin Ahmad Al-Farahidy, *al-Amnu* lawan dari rasa takut, dan diambil dari *fi'il amina ya`minu amnan* ( أمن - يأمن - أمنا )
- 4) Ibnu Manzhur, dalam kitab *Lisanul Arab* menyebutkan *amina* ( أمن ) adalah *al-Amaan wal amaanah* bermakna telah merasa aman, dan kata *aamantu* ( آمنت ) berasal dari kata *al-amnu* dan *al-amaan* ( الأمن - الأمان ). Adapun kata *amnu* lawan dari kata rasa takut, dan kata *al-Amanah* lawan dari kata khianat.<sup>9</sup>
- 5) Ibnu Mundzir menyebutkan bahwa kata Amanah adalah *mashdar* yang memiliki makna *maf'ul* (objek).<sup>10</sup>

b. Amanah Secara Terminology

Selama ini banyak di antara manusia awam yang menganggap amanah itu terpaku dan terbatas pengertiannya pada menjaga barang titipan atau tidak khianat saja, namun lebih dari itu, makna amanah begitu luas dan mencakup begitu banyak permasalahan yang harus dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata dengan makna amanah yang sebenarnya, menurut pemahaman yang bisa kita lihat dari definisi-definisi yang disebutkan oleh para ulama berikut ini:

- 1) Dr. Ramadhan al-Mahlawy mendefinisikan amanah adalah: “segala sesuatu yang wajib dijaga, ditunaikan dan dilindungi oleh seorang muslim, yaitu perasaan muslim tersebut

---

<sup>7</sup> Majma'ul lughah al-`Arabiah, *Mu`jamul Wasith*, hal 27, teks aslinya:

أمن يأمن وأماناً وأمانة وأمانة : أطمأنان ولم يخف

<sup>8</sup> Dr. Marzuq bin Shanitan bin Tanbak dalam kitab *Mausu'atu Al-Qiyam Wa Makarima Al-Akhlaq, Jilid 9 Kitab Amanah*, (Arab Saudi : Dar Rawah, 1421 H) hal 9

<sup>9</sup> Dr. Abdul Aziz Muhammad bin Abdurrahman Al-Hajilan dalam kitab *Tasharrufat al-Amin Fil 'Uquud al-Maliyah*, ( *Silsilatu Ishdarat al-Hikmah*, 1422) cet pertama, hal 38-39

<sup>10</sup> Asy-Saukani Muhammad bin Ali, *Fathul Qadir*, tafsir surah An-Nisa juz 1, (Beirut : Dar el-Wafa, 1426 H) cet-3, hal 767

akan tanggung jawabnya atas segala yang dibebankan kepadanya dengan mengerahkan segala daya upayanya untuk menunaikan amanah tersebut sesuai dengan cara yang diridhai oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.<sup>11</sup> Dr. Muhammad Rabi` Muhammad Jauhari menyimpulkan bahwa pengertian ini dipahami dari hadits Rasulullah *Shalallahu `Alaihi wa Sallam* yang berbunyi:

عن عبد الله بن عمر - رضي الله عنه - أنه سمع رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول : { كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته، فالإمام راع ومسؤول عن رعيته، والرجل في أهله راع ومسؤول عن رعيته، والمرأة في بيت زوجها راعية وهي مسؤولة عن رعيته، والخادم في مال سيده راع وهو مسؤول عن رعيته، فكلكم راع و كلكم مسؤول عن رعيته } (أخرجه البخاري في العتق، باب : العبد راع مال سيده).<sup>12</sup>

- 2) Dalam kitab *Mausu'Ah Akhlaqul Quran*, disebutkan amanah dalam pengertiannya sebagai bentuk dari akhlak adalah merasakan dan mengetahui apa harus dilakukan, selalu siap dalam menjaga dan memelihara apa yang dibebankan, baik perkara yang zhahir maupun batin.<sup>13</sup> Namun di halaman berikutnya juga disebutkan pengertian lain, yaitu: “amanah adalah beban, haq dan tanggung jawab yang Allah serahkan kepada setiap mukallaf (orang yang telah mencapai akil baligh), dan dipercayakan pada mereka. Untuk kemudian diwajibkan kepada mereka untuk melaksanakan Amanah tersebut dengan sebaik-baiknya dalam bentuk ketaatan.<sup>14</sup>
- 3) Al-Imam Ibnu Katsir menafsirkan makna amanat yang terdapat dalam surah An-Nisa ayat 58 berupa: “perintah dalam ayat tersebut menyatakan keumuman amanah yang diwajibkan atas setiap manusia, dari hak-hak Allah atas hamba-hamba Nya berupa shalat lima waktu, Zakat, Puasa, kafarat, nadzar dan sebagainya, sampai hak-hak sesama manusia, seperti barang titipan, dan sebagainya.<sup>15</sup>

c. Amanah dalam aplikasi menurut kehidupan Rasulullah

Sudah menjadi rahasia umum, bahwa Rasulullah terkenal sebagai seorang pribadi yang selalu amanah. Sehingga kaum Quraisy memberi gelar Al-Amin kepada beliau, itu

---

<sup>11</sup> Al-Mahlawy Ramadhan, *Min Akhlak al-Islam*, bab *al-Amanah*, (Kairo: Markaz al-Kitab, 1426 H), cet pertama, hal 163

<sup>12</sup> Dr. Muhammad Rabi` bin Muhammad jauhari dalam kitab “*Akhlaquna*” *darsu al-Amanah*, (Madinah : *Maktabatu Dar al-Fajr Al- Islamiyah*, 1425) cet ke-7, hal 195.

<sup>13</sup> *Mausu'ah Akhlaqul Quran*, juz ke-2, (Beirut: *Ad-Dar Ar-Raid Al-Arabi*, 1401), hal, 15

<sup>14</sup> *Mausu'ah*, hal 17

<sup>15</sup> Marzuq bin Shanitan, *mausu'atul Qiyam* hal 10

pun terjadi sebelum diangkatnya beliau untuk mengemban risalah nubuwah, sejak peristiwa renovasi Ka'bah dimana saat itu ketika suku-suku Quraisy hampir berseteru satu sama lain dan hampir saling membunuh karena memperdebatkan siapa yang lebih berhak untuk meletakkan *Hajar Aswad* ke tempatnya semula, lalu mereka terdiam selang beberapa malam, sekitar empat atau lima malam, sampai salah satu pemuka Quraisy yang di anggap paling tua saat itu yang bernama abu Umayyah bin Mughirah bin Abdillah bin Umar Makhzum mengusulkan agar kaum Quraisy menjadikan orang yang pertama masuk masjid untuk memutuskan perkara yang sedang mereka hadapi, dan sungguh kebetulan keesokan harinya, Muhammad bin Abdillah yang mereka kenal sebagai Al-Amin lah yang pertama kali memasuki masjid, lalu bersoraklah mereka semua, bahagia Karena Muhammad yang mereka percayailah yang menjadi penengah permasalahan yang mereka hadapi. Manakala Muhammad diberitahu tentang kejadian tersebut, beliau lantas meminta sehelai pakaian untuk kemudian dijadikan sebagai tempat menaruh hajar aswad dan meminta setiap kepala suku Quraisy untuk masing-masing memegang ujung pakaian tersebut agar mereka bersama-sama mengangkat hajar aswad, lalu beliau dengan tangan beliau yang mulia meletakkan *Hajar Aswad* ketempatnya semula, dan semua menerima keputusan beliau dengan rasa puas dan ridha.

Dan kita ketahui bersama bahwa rasa percaya khadijah kepada beliaulah yang memotivasi beliau untuk menikah dengan pemuda bernama Muhammad tersebut, setelah Muhammad mendapat amanah untuk menjual barang dagangan milik khadijah ditemani pembantunya yang setia yaitu Maisarah, lalu sang pembantu menceritakan kejadian selama perjalanan, sehingga timbulah rasa percaya terhadap pemuda yang begitu jujur tersebut.

Dan di antara amanah terbesar yang telah Rasulullah tunaikan dengan dengan sebaik-baiknya adalah amanah risalah yang telah Allah embankan di pundak beliau, walau dengan segala tantangan dan derita yang beliau hadapi saat melaksanakannya, namun bisa kita saksikan keberhasilan beliau dalam mengemban amanah tersebut, sekarang Islam telah tersebar di seluruh belahan bumi mana pun, itulah bukti bagaimana seorang hamba Allah yang telah menebar rasa percaya dan ketenangan dalam hati setiap insan yang telah mendapat hidayah dari Allah yang maha besar dan maha menguasai atas semua hamba Nya.

Dan rasulullah shalallahu `alaihi wa sallam sangat membenci sifat khianat dan orang yang suka berkhianat, bahkan dalam satu riwayat beliau pernah berdo'a agar dihindarkan dari sifat khianat, bahkan lebih dari itu Rasulullah *shalallahu `alaihi wa sallam* pernah bersabda:<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Muhammad Rabi', *Akhlaquna* darsu al-Amanah, hal. 199

"لا إيمان لمن لا أمانة له، ولا دين لمن لا صلاة له، وموضع الصلاة من الدين كموضع الرأس من الجسد" (رواه أحمد و الحاكم وقال صحيح الإسناد، الترغيب والترهيب 587/3).<sup>17</sup>

## 2. Tafsir ayat tentang amanah

Al-Imam asy-Syaukani menyebutkan dalam tafsir beliau "*fathul Qadir*" ketika mentafsirkan ayat "إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا" (QS An-Nisa : 58) bahwasanya ayat ini adalah salah satu dari *ummahat al-Ayat* (ibunya ayat-ayat) yang mengandung begitu banyak permasalahan dan hukum syariat. Sebab secara zhahir ayat ini memerintahkan seluruh manusia untuk menunaikan seluruh amanah, walaupun diriwayatkan dari Ali, Zaid bin Aslam dan Hausyab bahwa ayat ini ditujukan untuk para pemimpin, namun pendapat yang sebelumnya lebih tepat dan lebih dekat dengan kebenaran.<sup>18</sup> Dalam kitab "*tafsirul Quran al-`Adzhim*" Al-Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa pada ayat ini Allah subhanahu wa ta`ala memberitahukan bahwa Dia memerintahkan untuk menunaikan amanah kepada pemiliknya, sebab telah diriwayatkan dari Samurah, bahwasanya Rasulullah *shalallahu `alaihi wa sallam* bersabda: "tunaikanlah amanah kepada orang yang telah memberikan kepercayaan padamu, dan janganlah kamu mengkhianati orang yang telah mengkhianatimu" (hadis hasan, diriwayatkan oleh imam Ahmad).<sup>19</sup>

Adapun tentang amanah yang disebutkan dalam ayat di atas, Imam Ibnu Katsir juga mengutip beberapa hadits yang menunjukkan betapa pentingnya menunaikan amanah, diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim: Muhammad bin Ismail Al-Ahmasyi menceritakan padaku, dari Waki`, dari Sufyan, dari Abdilllah bin Saib, dari Zadan, dari Abdilllah bin Mas`ud bahwasanya beliau berkata : "*sesungguhnya mati syahid di jalan Allah itu menghapus semua dosa, kecuali Al-Amanah, maka pada hari kiamat nanti ada seorang laki-laki – walaupun dia telah terbunuh dalam perang fi sabilillah*" – lalu dikatakan padanya : "*tunaikan amanah yang ada padamu*" maka laki-laki itu pun berkata: "*bagaimana aku bisa menunaikan amanahku sedangkan dunia telah pergi (hilang)*" maka datanglah Amanah yang telah diembankan padanya dalam suatu bentuk di kedalaman Jahannam, lalu dia(laki-laki itu) mendekati penjelmaan amanah tersebut dan menggendongnya di atas pundaknya, dia berkata (Ibnu mas`ud) : "*lalu amanah tersebut turun dari pundaknya dan kemudian dia mengikuti jejak penjelmaan amanah tersebut selama-lamanya*", Zadan berkata : "*ketika aku datang kepada*

---

<sup>17</sup> Muhammad Rabi`, *Akhlaquna* darsu al-Amanah, hal. 199.

<sup>18</sup> Asy-Syaukani, *Fathul Qadir*, hal. 767

<sup>19</sup> Abul Fida, Ismail bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi, *Tafsirul Quran Al-`Adzhim*, jilid 2, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1420 H), cet-2, hal. 338-339.

*barra` dan kuceritakan kisah itu kepadanya*”, beliau berkata: “ *kisah itu memang benar saudaraku*”, dan beliau menyebutkan ayat di atas.<sup>20</sup>

Terkait dengan ayat di atas, syekh Ali Ash-Shabuni juga berkomentar dalam kitab "*Shafwatu Tafasir*" bahwasanya Amanah yang disebutkan dalam ayat tersebut bersifat umum, dan mencakup setiap amanah, baik amanah yang berkaitan dengan sang pencipta (Allah), maupun setiap amanah yang berkaitan dengan makhluk Nya.<sup>21</sup>

Adapun tentang amanah yang terdapat dalam ayat “ *إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* ” الخ... (QS Al-Ahzab : 72) Imam Ibnu Katsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan amanah yang terdapat dalam ayat tersebut sampai lebih dari lima pendapat, di antaranya adalah : 1) menurut Ali bin Thalhah dan Ibnu Abbas makna amanah di ayat tersebut adalah faraidh (ilmu waris), 2) menurut Qatadah amanah adalah hutang, faraidh, dan hudud (hukuman-hukuman), 3) menurut Malik yang dirwayatkan dari Zaid bin Aslam amanah itu ada tiga yaitu : shalat, puasa dan mandi wajib dari janabah, 4) menurut Ubay bin Ka`ab di antara bagian amanah adalah ketika seorang wanita menjaga kemaluannya, 5) ada yang mengatakan amanah adalah bentuk ketaatan.<sup>22</sup> Sedangkan syekh Ali Ash-Shabuni menyatakan bahwa yang dimaksud dengan amanah di ayat tersebut adalah faraidh dan *takalif syar`iyyah*. Namun tidak ada satupun di antara bumi, langit, bahkan gunung-gunung yang kokoh sekalipun yang bersedia mengemban amanah tersebut disebabkan beratnya beban yang akan mereka pikul.<sup>23</sup> Disamping itu adapula yang memaknai amanah pada ayat di atas adalah semua *washaif ad-Diin* (permasalahan agama) dan pendapat ini menurut Imam Al-Qurthuby adalah pendapat jumhur Ulama.<sup>24</sup>

Masih ada begitu banyak tafsir ulama tentang amanah yang terdapat dalam Al-Quran Al-Karim, semisal yang disebutkan oleh Imam Az-Zamakhshari dalam tafsir *Al-Kassaf* ketika berbicara tentang amanah yang terdapat dalam “ *فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلَیُوْدِي الَّذِي أَوْثَمَنَ أَمَانَتَهُ* ” (QS Al-Baqarah : 283), beliau berpendapat bahwa kenapa hutang dinamakan sebagai Amanah di ayat tersebut, karena hutang itu sendirilah sebagai jaminan, dengan kepercayaan pihak yang meminjamkan uang kepada pihak yang berhutang tanpa adanya barang yang digadaikan sebagai barang jaminan dari pihak yang berhutang.<sup>25</sup> Sebagaimana Imam As-Suyuthi dalam kitab "*Ad-Dur Al-Mantsur*", terkait dengan ayat di atas, beliau menyebutkan riwayat dari Abi Hatim dari Sa'id bin Zubair beliau berpendapat bahwasanya kalau seandainya orang yang

---

<sup>20</sup> Asy-Syaukani, *Fathul Qadir* hal 339.

<sup>21</sup> Ali Muhammad Ash-Shabuni, *Shafwatu Tafasir*, jilid 1, (Mesir: Dar el-Hadits) cet-10, hal. 279.

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Tafsirul Quranil `Adzhim* jilid 6, hal. 488-489.

<sup>23</sup> Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir* jilid 3, hal. 519.

<sup>24</sup> Asy-Syaukani, *Fathul Qadir* jilid 4, hal. 407.

<sup>25</sup> Abu al-Qasim Mamud bin Umar Az-Zamakhshari al-Khawarizmy, *al-Kassaf* jilid 1, (Beirut: Dar el-Ma`rifah) hal. 406.

berhutang adalah orang yang terpercaya menurut pihak yang meminjamkan hutang karena rasa percayanya dan sifat sangka baiknya, maka bagi pihak yang telah dipercaya wajib menunaikan haqnya pada pihak yang memberikan pinjaman.<sup>26</sup>

### 3. Bentuk-bentuk Amanah.

Telah disebutkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa amanah tidak hanya terpaku pada menjaga barang titipan semata, namun jauh dibalik itu, begitu luas pembahasan amanah sehingga di dalam Al-Quran sendiri terdapat begitu banyak ayat yang menyebutkan kata amanah itu. Untuk lebih memahami dan mengetahui ruang lingkup amanah, mari kita masuki pembahasan berikut, berupa bentuk bentuk amanah, yaitu:<sup>27</sup>

#### a. Amanah jasad

Manusia adalah ibarat seongkah permata yang sangat berharga, Allah telah menciptakan manusia dalam seindah-indah penciptaan, dan manusia adalah makhluk yang paling mulia di alam ini (berdasarkan iman dan amal shalehnya), Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi ini, dan tentu inti dari penobatan sebagai khalifah ini adalah tanggung jawab, dan tanggung jawab yang pertama kali harus diperhatikan manusia adalah amanahnya terhadap dirinya sendiri dan terhadap akalanya, bagaimana caranya agar akalanya tidak tercemari pemikiran-pemikiran yang bisa merusak fungsi akalanya yang tadinya bertujuan memikirkan khalqillah (ciptaan Allah) malah jadi memikirkan tentang Allah, lalu bagaimana dia menjaga agar organ-organ di tubuhnya dapat berfungsi dengan baik dan beroperasi sebagaimana mestinya, bagaimana dia memenuhi kebutuhan tubuhnya dan sampai batas mana dia bisa menggunakan jasadnya.

Telah kita ketahui berdasarkan pelajaran biologi, di dalam tubuh manusia terdapat beberapa organ penting yang sangat berperan penting akan kelangsungan hidup manusia tersebut, seperti jantung, hati, paru-paru, lambung dan sebagainya di samping adanya lima macam indera, baik penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan dan peraba. Semua itu adalah amanah yang kelak di hari kiamat akan ditanya oleh Allah tentang bagaimana kita menggunakannya, tentang bagaimana kita memeliharanya, sebagaimana ayat yang mengatakan: “ثم لتسألن يومئذ عن النعيم” (QS At-Takatsur: 8)

Inilah bentuk dari amanah jasad yang telah Allah berikan pada kita, sebab dihari kiamat nanti akan ada hari pertanggung jawaban seperti yang disebutkan dalam ayat berikut: “إن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك كان عنه مسؤولاً” (QS Al-Isra: 36)

---

<sup>26</sup> Jalaludin As-Suyuthhi, *Ad-Dur Al-Mantsur fi Tafsir bil Ma'tsur*, jilid 3, (Markaz hajr lil Buhuts wa ad-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islamiyah, 1423), cet pertama, hal. 409.

<sup>27</sup> Marzuk bin Syanithan, *Mausu'Ah*. hal. 52

b. Amanah dalam jual beli

Di antara bentuk amanah adalah amanah dalam jual-beli, termasuk juga amanah yang berkaitan profesi yang kita jalani setiap hari. Dalam hal ini Rasulullah bersabda:

التاجر الصدوق الأمين مع النبيين والصديقين والشهداء (أخرجه الترمذي والحاكم من حديث أبي سعيد، قال الترمذي : حديث حسن، وقال الحاكم : من مراسيل الحسن).<sup>28</sup>

Artinya: “pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan dikumpulkan bersama para nabi, orang-orang yang jujur dan para syuhada”.

Hadits ini mengajak kepada para pedagang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, agar selalu bersikap jujur dan amanah, sebab kejujuran dan amanah akan menjadi menjadi sebab ditambahkan berkah dari apa yang diperdagangkannya, ditambah lagi mereka akan mendapat bonus mendapat kesempatan bersama para nabi, orang-orang jujur dan syuhada.

Seorang pedagang yang mengurangi timbangan ketika menjual barang dagangannya demi mendapat untung yang lebih telah berbuat khianat, dia telah berbuat tidak amanah terhadap usahanya, begitu pula seorang mekanik yang meminta imbalan yang lebih terhadap kerusakan yang tidak seberapa, namun dengan kebohongan yang dia buat, dia dapat membodohi pelanggan yang tidak paham akan mesin dan kerusakan yang terjadi. Itu adalah beberapa contoh dari bentuk khianat dalam usaha atau profesi.

Sebenarnya masih banyak bentuk lain dari khianat yang sering dilakukan oleh orang yang bekerja pada bidang tertentu, mereka seolah terlupa bahwa apapun yang mereka lakukan adalah amanah, dan hal itu akan selalu diawasi oleh Allah yang tidak pernah tidur, dan tentu akan diminta pertanggung jawabannya di hari kiamat nanti.

c. Amanah dalam menjaga rahasia

Sudah menjadi qudrat manusia, mereka memiliki rahasia dalam hidup mereka, rahasia yang tidak ingin diketahui oleh orang lain, kecuali pada orang-orang yang mereka percayai. Bentuk amanah dari bagian ini tertuju pada orang yang telah dipercaya untuk memegang rahasia rekannya, yaitu dengan tidak membeberkannya pada orang lain, apalagi pada orang-orang yang kita ketahui memiliki permusuhan dengan rekan kita.

d. Amanah dalam ilmu

---

<sup>28</sup> Muhammad bin `Isa At-Tirmidzi, sunan Tirmidzi, kitab buyu`, bab At-Tujjar wa tasmiyatur Rasul Iyyahum, hadits no 1209 jilid 3 (Kairo: *Dar Ihya Turats*) hal. 515

Ilmu adalah kekuatan yang Allah turunkan dan berikan di alam ini, agar manusia bisa memergunakannya dalam mengemban tugas sbagai khalifah di muka bumi ini, dengan ilmu itulah manusia akan bisa menjadi makhluk yang paling berkuasa di muka bumi ini.

Dengan ilmu, manusia bisa menjadi makhluk yang paling mulia, namun sebaliknya dngan ilmu juga manusia bisa menjadi makhluk yang paling jahat. Malik bin Marwan pernah berkata pada anaknya: *“hai anakku, belajarliah dan tuntutlah ilmu, seandainya kamu adalah seorang penguasa, maka kamu akan menjadi penguasa yang paling berkuasa, seandainya kamu adalah seorang yang biasa, maka kamu akan menjadi seorang penguasa, dan seandainya kamu adalah seorang buruh di pasar, maka kamu akan hidup dengan bebas”*.<sup>29</sup>

Amanah ilmu bisa kita artikan dan tujuan pada mereka yang bisa disebut sebagai orang yang berilmu, di antaranya adalah para ulama, dengan cara mereka selalu mengajarkan apa yang mereka ketahui untuk kemashlahatan umat, selalu memberikan manfaat pada orang lain dengan ilmu yang telah mereka miliki. Dan tidak lupa selalu berusaha mengamalkan ilmu yang telah mereka pelajari.<sup>30</sup>

e. Amanah dalam profesi

Amanah yang terdapat dalam bagian ini tertuju kepada semua orang yang memiliki profesi apapun, di manapun dan jenis apapun pekerjaannya tersebut. Dan bentuk dari amanah dari jenis ini adalah menunaikan pekerjaannya dengan ikhlas, jujur, dan sebaik-baiknya, dan tidak lupa selalu menjadikan Allah sebagai pengawas pekerjaannya, walaupun kliennya tidak mengawasi pekerjaannya, misalnya seorang dokter harus benar-benar menguasai ilmu kedokteran yang menjadi bidangnya, ketika dia mendiagnosa pasiennya dia harus bisa jujur dan memberikan penjelasan yang memang harus diketahui oleh pasiennya dan kemudian memberikan resep yang sesuai dengan penyakit hasil diagnosa yang telah dia jalankan.

f. Amanah dalam barang titipan

Jenis amanah yang paling banyak bersinggungan dengan kehidupan kita secara umum adalah amanah yang berupa harta-benda dan barang titipan, seseorang layak mendapat predikat mukmin, manakala harta-benda orang lain aman dari gangguannya. Sebab Rasulullah SAW pernah bersabda:

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

---

<sup>29</sup> Marzuk bin Syanitan, *Mausu`Tul Qiyam*, hal. 52

<sup>30</sup> marzuk bin Syanitan, *Mausu`tul Qiyam*, hal. 57

Artinya: “*Sosok seorang muslim sejati adalah manakala saudara-saudaranya sesama muslim merasa aman dan selamat dari gangguan lisan (ucapan) dan tangannya (perbuatan)*”. (H.R. Bukhari)<sup>31</sup>

Seseorang layak menyandang predikat mukmin apabila harta-benda orang lain yang berada di sekitarnya aman dari gangguannya, sebab Rasulullah tidak menyatakan bahwa orang beriman hanya orang yang rajin shalat malam, selalu puasa sunnah, rajin bersedekah dan sebagainya, namun Rasulullah menyatakan bahwa kesempurnaan iman seorang muslim akan teruji manakala ia mampu menjaga dan memelihara lidah dan tangannya dari menyakiti orang-orang di sekitarnya.

## KESIMPULAN

Begitu indah ajaran Islam yang mengatur hidup setiap insane dari bangun tidur sampai tidur lagi, di antara keindahan ajaran tersebut, terdapat sifat amanah yang sangat indah dan membuat hidup menjadi lebih indah dan berdampak pada keindahan cara memandang hidup. Tanpa adanya amanah di dunia ini, tidak bisa kita bayangkan betapa kacaunya dunia ini, betapa banyak orang yang akan merasa kecewa atas pengkhianatan yang muncul dan terjadi. Itulah mengapa Islam sangat memperhatikan pentingnya amanah, bahkan dalam Al-Quran kita dapati begitu banyak Ayat yang berbicara tentang amanah.

Terakhir pemakalah ingin mengajak kepada pembaca sekalian untuk selalu menjaga amanah, kapan pun dan di mana pun kita berada, walau apapun profesi kita sebab kitalah yang harus memulai mencoba untuk menerapkan amanah sebelum kita mengajak saudara-saudara kita sesama muslim untuk menerapkan pelajaran yang berharga tersebut. Di antara tugas kita dan amanah yang sekarang ini ada di pundak kita adalah belajar dengan sebaik-baiknya, agar nantinya kita bisa menjadi penyambung estafet dakwah Islam yang mulia ini. Sehingga Islam bisa menjadi undang-undang dalam kehidupan yang kita lihat sudah begitu kacau dan menyimpang dari kebenaran yang Islam telah datang dengannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Departemen Agama RI.

Ash-Shabuni, Ali Muhammad. *Shafwatu Tafasir*, jilid 1, Mesir: Dar el-Hadits.

As-Suyuthhi, Jalaludin. *Ad-Dur Al-Mantsur fi Tafsir bil Ma'tsur*, jilid 3, Markaz hajr lil Buhuts wa ad-Dirasat al-'Arabiyah wa al-Islamiyah, 1423.

Ismail, Abul Fida, bin Umar bin Katsir Al-Qurasyi, *Tafsirul Quran Al-'Adzhim*, jilid 2, Riyadh: Dar Thayyibah, 1420 H.

---

<sup>31</sup> Muhammd bin Ismail bin Ibrahim, Shahih Bukhari, *kitab Iman, bab al-muslimu man salimal muslimun min lisanihi wayadihi, no 9 jilid 1 ( dar Touq Najah)*, hal. 13

Katsir, Ibnu. *Tafsirul Quranil `Adzhim* jilid 6.

Majma`u lughah al-`arabiah, *Mu`Jam Al-Wasith*, (Qahirah: *Maktabatu Asy-Syuruq Ad-Duliyah* 1429 H) cet ke-4.

Mamud, Abu al-Qasim bin Umar Az-Zamakhshari al-Khawarizmy. *al-Kassyaf* jilid 1, Beirut: *Dar el-Ma`rifah*.

Marzuq bin Shanitan bin Tanbak dalam kitab *Mausu`Atu Al-Qiyam Wa Makarima Al-Akhlaq*, *Jilid 9 Kitab Amanah*, Arab Saudi: *Dar Rawah*, 1421 H.

*Mausu`ah Akhlaqul Quran*, juz ke-2, Beirut: *Ad-Dar Ar-Raid Al-Arabi*, 1401.

Muhammad bin `Isa At-Tirmidzi, sunan Tirmidzi, kitab buyu`, bab At-Tujjar wa tasmiyatur Rasul Iyyahum, hadits no 1209 jilid 3, Kairo: *Dar Ihya Turats*.

Muhammad, Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Hajilan dalam kitab *Tasharrufat al-Amin Fil `Uquud al-Maliyah*, *Silsilatu Ishdarat al-Hikmah*, 1422.

Muhammad, Asy-Saukani bin Ali, *Fathul Qadir*, *Tafsir surah An-Nisa juz 1*, (Beirut: *Dar el-Wafa*, 1426 H.

Muhammd bin Ismail bin Ibrahim, Shahih Bukhari, *kitab Iman*, *bab al-muslimu man salimal muslimun min lisanihi wayadihi*, no 9 jilid 1 ( *dar Touq Najah*).

Quran surah An-Nisa ayat 58

Rabi`, Muhammad bin Muhammad jauhari. “*Akhlaquna*” *darsu al-Amanah*, Madinah: *Maktabatu Dar al-Fajr Al- Islamiyah*, 1425.

Ramadhan, Al-mahlawi. *Min Akhlaqil Islam*, Madinah: *markazul kitab*, 1426 H.

Ramadhan, Al-Mahlawy. *Min Akhlak al-Islam*, bab *al-Amanah*, Kairo: *Markaz al-Kitab*, 1426 H.

Yahya, Abu Zakaria bin Syaraf An-Nawawi Ad-Damasyqi. *Riyadhu Shalihin*. Maghrib: *maktabatu ma`arif*, 1429 H.